

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses alami yang dialami setiap ibu hamil, yaitu pengeluaran hasil konsepsi yang cukup bulan berupa bayi dan plasenta melalui rahim secara spontan . Pada persalinan normal, kontraksi rahim menyebabkan penipisan dan pembukaan serviks, serta mendorong janin keluar melalui jalan lahir, sehingga memunculkan rasa nyeri pada ibu. Tingkat nyeri yang dirasakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti derajat pembukaan serviks, peregangan pada jalan lahir bagian bawah, durasi kontraksi, usia ibu, jumlah kelahiran sebelumnya (paritas), ukuran janin, dan kondisi psikologis ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan untuk pertama kali (primigravida) cenderung mengalami nyeri lebih intens dibandingkan ibu yang sudah pernah melahirkan sebelumnya, karena belum memiliki pengalaman persalinan (Thornton et al., 2020 ; Hastutining et al., 2023).

Nyeri saat persalinan pada dasarnya disebabkan oleh kontraksi kuat yang terjadi menjelang kelahiran, dan hal ini merupakan pengalaman alami bagi setiap ibu. Tingkat nyeri yang dirasakan dapat berbeda pada tiap wanita, dipengaruhi oleh faktor fisik, fisiologis, maupun aspek emosional. Selain itu, sugesti negatif yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar yang tidak mampu membedakan antara kenyataan dan imajinasi juga dapat memengaruhi persepsi nyeri. Ketegangan dan rasa takut yang dialami ibu berpotensi memperparah nyeri persalinan serta memperlambat jalannya proses persalinan (Mustika, 2012 ; Ulya et al., 2021). Pada kala 1 fase aktif

persalinan, primigravida cenderung mengalami tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan multigravida, yang pada gilirannya dapat memengaruhi intensitas nyeri dan durasi persalinan. Untuk primigravida, kala I biasanya berlangsung sekitar 12 jam, dengan fase aktif yang idealnya berlangsung selama 6 jam. Sementara itu, multigravida mengalami kala I yang lebih singkat, yaitu sekitar 8 jam. Dalam hal pembukaan serviks, primigravida mengalami pembukaan 1 cm setiap jam, sedangkan multigravida mencapai 2 cm setiap jam (Altika, 2020 ; Dina et al., 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa hanya 10-15% persalinan yang terjadi tanpa rasa sakit. Sekitar 85–90% proses persalinan umumnya disertai rasa nyeri, dan pada sebagian besar kasus, intensitas nyeri yang dialami berada pada tingkat sedang hingga berat. Di Amerika Serikat, tercatat 70–80% wanita yang akan melahirkan berharap dapat menjalani persalinan tanpa rasa sakit. Nyeri persalinan sendiri dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya partus lama maupun kematian janin (World Health Organization (WHO), 2020). Menurut Pusat Data Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, sekitar 15% ibu di Indonesia mengalami komplikasi saat persalinan, sementara 22% mengungkapkan bahwa proses persalinan yang dijalani terasa sangat menyakitkan akibat intensitas nyeri yang tinggi. Selain itu, sebanyak 63% ibu tidak mendapatkan informasi terkait persiapan untuk mengurangi nyeri persalinan (Indratningrum, 2020).

Persalinan yang berkepanjangan berisiko menimbulkan komplikasi pada setiap tahapnya, dan hambatan yang terjadi selama proses ini dapat mengancam keselamatan ibu maupun bayi. Jika nyeri tidak ditangani dengan

baik, ini dapat menambah masalah lain, seperti meningkatkan kecemasan saat menghadapi persalinan. Kenaikan kadar hormon adrenalin dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah, yang mengurangi aliran darah dari ibu ke janin. Penurunan aliran darah dan kurangnya oksigen ke uterus serta iskemia jaringan dapat menyebabkan hipoksia pada janin, yang juga dapat memperpanjang waktu persalinan dan meningkatkan rasa nyeri pada ibu, hal ini berpotensi meningkatkan angka morbiditas bagi ibu dan bayi (Laili & Kodiyah, 2020).

Persalinan yang lama diketahui menjadi salah satu dari 5 penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia, menyumbang 8,5% dari kasus. Kasus persalinan yang berkepanjangan berada di urutan ketiga, setelah perdarahan sebesar 17,21% dan syok sebesar 7,32%, dengan persalinan berkepanjangan mencapai 4,3%. Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 mengatakan bahwa berbagai faktor dapat memicu persalinan yang berkepanjangan, termasuk kontraksi abnormal (43,6%), ukuran bayi yang besar (22,32%), presentasi janin yang abnormal (20,67%), serta faktor-faktor lain (13,41%) seperti kelainan pada serviks dan panggul yang sempit (Kemenkes RI, 2020). Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri terdapat 70 persalinan lama pada 2 bulan terakhir. Berdasarkan Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur Tahun 2022, angka kejadian persalinan lama sebesar 5% dari jumlah 567 ibu meninggal (Wahyuni et al., 2024). Di Indonesia, partus lama menyumbang sekitar 5% dari total penyebab kematian ibu (Kemenkes RI, 2024).

Penatalaksanaan nyeri persalinan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu metode farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis, seperti penggunaan analgesik dan penenang, memang efektif, namun lebih mahal dan berisiko menimbulkan efek samping bagi ibu maupun janin. Sedangkan metode non-farmakologis semakin dilirik karena dinilai lebih aman, terjangkau, mudah diterapkan, serta minim efek samping farmakologis, salah satunya yaitu dengan menggunakan aromaterapi minyak atsiri lavender, mawar, melati, geranium, chamomile, daun mint, jeruk, lemon. Peneliti memilih aromatherapi lemon karena kandungan limonene yang tinggi sehingga berfungsi untuk mengurangi rasa nyeri saat persalinan dan kecemasan (Mustika, 2012 ;Ulya et al., 2021).

Metode inhalasi menjadi cara penggunaan aromaterapi yang paling umum karena dinilai lebih cepat, nyaman, dan aman. Proses ini dapat dilakukan dengan bantuan alat seperti vaporizer atau diffuser. Saraf penciuman merupakan satu-satunya saraf kranial yang secara langsung menerima rangsangan dari luar dan memproyeksikannya ke korteks serebral, sehingga mampu memberikan stimulasi yang kuat . Kandungan aromaterapi saat dihirup, menggunakan minyak esensial akan menguap dan bersentuhan dengan silia pada mukosa hidung, lalu memengaruhi sistem limbik dan hipotalamus. Hal ini memicu efek sedatif pada sistem saraf dan endokrin. Selanjutnya, partikel yang dihirup akan memicu pelepasan neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin, yang memberikan sensasi tenang, rileks, terstimulasi, dan bahagia. Selain itu, aktivasi saraf limbik juga dapat mendukung fungsi kognitif dengan menstimulasi sistem saraf otonom, yang

pada akhirnya membantu mengurangi kecemasan melalui efek sedasi dan relaksasi (Lee, 2016 ; Pratiwi & Subarnas, 2020).

Minyak atisiri lemon mengandung kaya akan berbagai senyawa bermanfaat, dengan kandungan limonene mencapai 66-80%, serta geranilacetate, apinene (0,4-15% dan 1-4%), terpinene (6-14%), dan mircen. Limonene, sebagai komponen utama dalam minyak ini, memiliki kemampuan luar biasa untuk menghambat prostaglandin, yang berperan penting dalam mengurangi rasa nyeri. Selain itu, limonene juga berfungsi sebagai anestesi yang efektif, membantu meredakan kecemasan selama proses melahirkan (Maman, 2023).

Penelitian yang dilakukan (Kamariah et al., 2024) menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lemon secara signifikan menurunkan intensitas nyeri persalinan kala I di Klinik Pratama Nurridha. Sebelum intervensi, rata-rata nyeri yang dirasakan ibu inpartu adalah 6,60 (kategori nyeri sedang-berat), sedangkan setelah diberikan aromaterapi lemon rata-rata menurun menjadi 3,73 (kategori nyeri ringan). Penurunan ini dibuktikan secara statistik melalui uji Paired T-Test dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$). Sebagian besar responden yang awalnya mengalami nyeri berat beralih menjadi nyeri ringan setelah intervensi. Kekurangan penelitian ini tidak dijelaskan berapa lama inhalasi aromaterapi dilakukan, konsentrasi minyak esensial, dan berapa kali diberikan, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan prosedur intervensi seperti lama waktu inhalasi, konsentrasi minyak lemon.

Menurut penelitian Sonya Soraya, jenis aromaterapi yang disebut lemon citrus dapat digunakan untuk mengurangi nyeri serta mengatasi

kecemasan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi lemon citrus memiliki dampak positif pada pengurangan nyeri persalinan pada kala 1 fase aktif. Perbedaan rata-rata skala nyeri diuji menggunakan uji t dependen, yang menghasilkan p value 0,009, kekurangan dari penelitian ini adalah jumlah sampel kecil hanya melibatkan 17 responden, sehingga hasil kurang kuat untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas, maka peneliti selanjutnya berusaha memperbesar jumlah sampel atau responden (Soraya, 2021).

Maka dari hasil latar belakang diatas, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas Aromaterapi Lemon Sebagai Terapi Non Farmakologis Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Kala 1 Fase Aktif Pada Primipara di Rumah Sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri”.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Apakah pemberian aromaterapi lemon dapat mengurangi nyeri persalinan kala 1 fase aktif sebagai terapi non farmakologis pada ibu bersalin primipara?”

2.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas aromaterapi lemon sebagai terapi non farmakologis terhadap nyeri persalinan kala 1 fase katif pada ibu primipara.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi nyeri persalinan sebelum diberikan aromaterapi lemon pada ibu primipara kala 1 fase aktif.
- b. Mengidentifikasi nyeri persalinan sesudah diberikan aromaterapi lemon pada primipara kala I fase aktif.
- c. Menganalisis efektivitas pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan pada ibu primipara kala I fase aktif.

2.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan pada ibu bersalin primipara kala 1 fase aktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pannelitian lebih lanjut mengenai pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan pada ibu bersalin primipara kala1 fase aktif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literature dalam penelitian selanjutnya mengenai terapi non farmakologis aromaterapi lemon terhadap nyeri persalinan kala 1 fase aktif.

c. Bagi Responden

Penelitian ini mendapatkan manfaat langsung berupa pengurangan nyeri dan kecemasan selama proses persalinan dengan cara yang aman, dan alami serta minim efek samping.